

HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA TUBERKULOSIS DI RUMAH SAKIT ISLAM SUKAPURA

Aripin¹, Herty Nur Tanty², Citra Tika Pangestu³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA

Email¹: aripin@ikifa.ac.id
Email²: hertynurtanty@ikifa.ac.id

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* sampai ini sulit diatasi antara lain oleh karena ketidakpatuhan penderita dalam meminum obat antituberkulosis (OAT). World Health Organization (WHO) menyatakan Sebanyak 1,3 juta orang meninggal karena TBC pada tahun 2022. Kepatuhan hal yang sangat penting dalam perilaku hidup sehat. Pengobatan akan efektif apabila pasien patuh dalam minum obat. Keteraturan berobat memiliki pengaruh yang baik dalam kualitas hidup. kualitas hidup yang baik pada penderita tuberkulosis dengan menjalani proses penyembuhan, yaitu dengan mengonsumsi obat secara teratur. Kualitas hidup pada pasien tuberkulosis penting untuk diperhatikan karena penyakit infeksi ini bersifat kronis sehingga berdampak luas pada segala aspek kehidupan baik fisik, psikologi, hubungan sosial maupun lingkungan. Penelitian ini bertujuan melihat hubungan antara kepatuhan minum obat yang ditentukan dengan kuesioner ProMas dengan kualitas hidup penderita yang ditentukan dengan kuesioner WHOQOL-BREF. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian non eksperimental yang bersifat observasional. Pendekatan penelitian dilakukan secara cross sectional dan WHOQOL-BREF disertai wawancara terhadap penderita tuberkulosis di Rumah Sakit Islam Sukapura selama bulan Mei 2024. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 responden dengan cara accidental sampling. Hasil berdasarkan kuesioner ProMas menunjukkan kepatuhan minum obat kategori tinggi sebanyak 45 responden (64,29%). Kualitas hidup pada pasien tuberkulosis dari 70 responden masuk dalam kategori baik sebanyak 36 responden (51,43%). Dari hasil uji spearman's rho diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis di Rumah Sakit Islam Sukapura dengan nilai $p > 0,05$.

Kata Kunci: Tuberkulosis, Kepatuhan minum obat, Rumah Sakit Islam Sukapura

ABSTRACT

*Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis* that has been difficult to overcome, partly due to patients' non-compliance in taking antituberculosis drugs (OAT). The World Health*

Organization (WHO) states that as many as 1.3 million people will die from TB by 2022. Compliance is very important in healthy living behavior. Treatment will be effective if patients are compliant in taking medication. A good quality of life in tuberculosis patients by undergoing a healing process, namely by taking medication regularly. Quality of life in tuberculosis patients is important to note because this infectious disease is chronic so that it has a broad impact on all aspects of life including physical, psychological, social and environmental relationships. This study aims to see the relationship between drug compliance determined by the ProMas questionnaire and the quality of life of patients determined by the WHOQOL-BREF questionnaire. The research method used was observational non-experimental research. The research approach was cross sectional and WHOQOL-BREF accompanied by interviews of tuberculosis patients at Sukapura Islamic Hospital during May 2024. The number of samples in this study were 70 respondents by accidental sampling. Results based on the ProMas questionnaire showed compliance with taking medication in the low category of 0 respondents, moderate-low category as many as 2 respondents (2.86%), moderate-high category as many as 23 respondents (32.86%), high category as many as 45 respondents (64.29%). Quality of life in tuberculosis patients of 70 respondents fell into the category of very bad and bad as many as 0 respondents, moderate category as many as 26 respondents (37.14%), good category as many as 36 respondents (51.43%), and very good category as many as 8 respondents (11.43%). From the results of the Spearman's rho test, it was found that there was no significant relationship between compliance with taking medication and the quality of life of tuberculosis patients at Sukapura Islamic Hospital with a p value > 0.05 .

Keywords: *Tuberculosis, Adherence to taking medication, Sukapura Islamic Hospital*

PENDAHULUAN

Peningkatan kesehatan merupakan hal terpenting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat termasuk sasaran pemberantasan penyakit infeksius seperti tuberkulosis paru. Tuberkulosis paru merupakan sebagian besar penyakit penyebab kematian. Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular secara langsung yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman ini biasanya menyerang paru-paru, tetapi juga dapat menyerang organ lain (1)

World Health Organization (WHO) menyatakan Sebanyak 1,3 juta orang meninggal karena TBC pada tahun 2022. Di seluruh dunia, TBC merupakan pembunuh menular nomor dua setelah COVID-19. Pada tahun 2022, diperkirakan 10,6 juta orang terjangkit tuberkulosis (TB) di seluruh dunia, termasuk 5,8 juta laki-

laki, 3,5 juta perempuan, dan 1,3 juta anak-anak. TBC terdapat di semua negara dan kelompok umur. TBC dapat disembuhkan dan dicegah. TB yang resisten terhadap banyak obat (TB-MDR) masih menjadi krisis kesehatan masyarakat dan ancaman keamanan kesehatan. Hanya sekitar 2 dari 5 penderita TBC yang resisten terhadap obat yang mengakses pengobatan pada tahun 2022. Upaya global untuk memerangi TBC telah menyelamatkan sekitar 75 juta jiwa sejak tahun 2000. (2)

Menurut Kemenkes 2022, jumlah estimasi kasus TB pada tahun 2022 di Indonesia naik 9,2% yaitu sebanyak 1,06 juta kasus dan baru berhasil dilaporkan yaitu sebanyak 724.309 kasus, yaitu sebanyak 418.457 kasus pada perempuan dan 305.852 kasus pada laki-laki, penemuan kasus ini merupakan tertinggi sejak 1 dekade terakhir, untuk keberhasilan pengobatan TB di Indonesia tahun 2022 yaitu sebanyak 23,5%, sementara untuk gagal pengobatan TB yaitu sebanyak 0,3%, dan yang meninggal yaitu sebanyak 3,9%, untuk mengatasi kasus TB di Indonesia Kemenkes juga berupaya penemuan kasus TB harus sedini mungkin dan pengobatan harus secara tuntas sampai sembuh merupakan salah satu upaya yang terpenting dalam memutus penularan TB di masyarakat. (1)

Menurut Riskesdas 2018, Insiden TB di Indonesia yaitu sebanyak 321 per 100.000 penduduk, banyaknya jumlah penderita TB dikarenakan rendahnya angka keberhasilan pengobatan TB pada tahun 2016 yaitu 75,4% dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 85,1%. Kemenkes menetapkan target minimal 88%. Hal ini dapat dikatakan, Indonesia belum mencapai standar hasil pengobatan TB yang sudah ditetapkan. (3) Berdasarkan data Dinas Kesehatan DKI Jakarta tahun 2022 menemukan 42.688 kasus penyakit TBC di DKI Jakarta. Dari total kasus tersebut, hanya sekitar 28,540 yang terdeteksi, artinya masih ada sekitar 14.000 orang yang masih belum terdeteksi. (4)

Kepatuhan hal yang sangat penting dalam perilaku hidup sehat. Pengobatan akan efektif apabila pasien patuh dalam minum obat. Keteraturan berobat memiliki pengaruh yang baik dalam kualitas hidup. kualitas hidup yang baik pada penderita tuberkulosis dengan menjalani proses penyembuhan, yaitu dengan mengonsumsi obat secara teratur. Konsep pengobatan tuberkulosis berpusat pada tujuan menyembuhkan, mencegah ke kambuhan, memutus rantai penularan, dan

mencegah resistensi kuman terhadap obat anti tuberkulosis (OAT). Sehingga efek dari pengobatan tersebut mampu memperbaiki keadaan fisik penderita, yang berpengaruh pada peningkatan mental dan percaya diri serta keadaan sosial penderita.(5).

Berdasarkan fenomena yang ada peneliti merasa bahwa menjalani proses pengobatan yaitu dengan patuh minum obat bermanfaat terhadap keadaan penderita seperti keadaan fisik, mental, maupun sosial yang berubah karena efek dari penyakit Tuberkulosis. Penelitian ini dapat menjadi indikator dasar untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita TB. Sehingga, dapat menjadi bahan evaluasi bagi petugas kesehatan dan PMO (Pengawasan Menelan Obat) untuk lebih memperhatikan kepatuhan minum obat penderita TB untuk mencapai kesembuhan. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik mengambil judul tentang Hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita Tuberkulosis di wilayah kerja Rumah Sakit Islam Sukapura dikarenakan jumlah pasien pada bulan April 70 pasien dan tuberkulosis merupakan penyakit terbanyak ke-5 di Rumah Sakit Islam Sukapura yaitu sebanyak 1.057 pasien pada tahun 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup penderita tuberkulosis di Rumah Sakit Islam Sukapura pada bulan Mei 2024

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian non eksperimental yang bersifat observasional. Pendekatan penelitian dilakukan secara cross sectional dan WHOQOL-BREF disertai wawancara terhadap penderita tuberkolosis di Rumah Sakit Islam Sukapura selama bulan Mei 2024.

Alat

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kepatuhan minum obat ProMARS dan kuesioner World Health Organizations Quality Of Life-BREF (WHOQOL-BREF)

Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekam medis pasien tuberkulosis di Rumah Sakit Islam Sukapura

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah pasien tuberkulosis di rumah sakit Islam Sukapura. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik accidental sampling selama bulan Mei 2024. Jumlah sampel diperoleh dengan total sampling dimana pasien tuberkulosis di Rumah Sakit Islam Sukapura berjumlah 70 pasien dengan kriteria inklusi sebagai :

1. Minimal 3 kali rutin berobat ke rumah sakit
2. Pasien berumur 19 tahun- 65 tahun
3. Bersedia menjadi responden

RANCANGAN ANALISA DATA

Data penelitian akan diolah menggunakan perangkat lunak statistik SPSS
26. Analisis akan dilakukan dalam dua tahap:

- a. Analisis Univariat: Dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel penelitian, meliputi distribusi frekuensi, persentase, dan ukuran pemusatan data.
- b. Analisis Bivariat: Digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara tingkat kepatuhan dan kualitas hidup pasien tuberkulosis di Rumah Sakit Islam Sukapura. Uji korelasi Spearman's rho akan digunakan. Kriteria signifikansi ditetapkan pada $\alpha=0,05$. Hipotesis nol (H_0) akan ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) akan diterima jika nilai $p \leq 0,05$, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Sebaliknya, H_0 akan diterima jika nilai $p > 0,05$, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Table 1. Karakteristik Responden

Kode	Usia	Jumlah	(%)
1	Remaja Akhir (19-25 tahun)	4	5.71
2	Dewasa Awal (26-35 tahun)	25	35.73
3	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	8	11.42
4	Lansia Awal (45-55 tahun)	22	31.43
5	Lansia Akhir (56-65 tahun)	11	15.71

	Total	70	100
Kode	Jenis Kelamin	Jumlah	(%)
1	Perempuan	30	42.86
2	Laki – Laki	40	57.14
	Total	70	100
Kode	Pekerjaan	Jumlah	(%)
1	PNS	4	5.71
2	Swasta	27	38.57
3	Wiraswasta	13	18.57
4	TNI/POLRI	3	4.29
5	Guru	10	14.29
6	Pelajar	13	18.57
	Total	70	100
Kode	Pendidikan	Jumlah	(%)
1	SD	0	0
2	SMP	3	4.29
3	SMA/SMK	34	48.57
4	D3/S1/S2/S3	33	47.14
	Total	70	100

Analisis Demografi Responden

Berdasarkan data yang disajikan, berikut adalah hasil analisis demografi responden dari penelitian ini:

1. Distribusi Usia:

Sebagian besar responden berada pada kategori usia produktif, dengan dominasi pada usia Dewasa Awal (26-35 tahun) yang mencapai 25 orang (35.71%). Disusul oleh Lansia Awal (45-55 tahun) dengan 22 orang (31.43%) dan Lansia Akhir (56-65 tahun) sebanyak 11 orang (15.71%). Responden Remaja Akhir (19-25 tahun) dan Dewasa Akhir (36-45 tahun) memiliki proporsi yang lebih kecil, yaitu masing-masing 4 orang (5.71%) dan 8 orang (11.42%).

2. Distribusi Jenis Kelamin:

Responden didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 40 orang (57.14%), sementara responden perempuan berjumlah 30 orang (42.86%). Hal ini

menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki dalam survei ini lebih tinggi dibandingkan perempuan.

3. Distribusi Pekerjaan:

Mayoritas responden bekerja sebagai pegawai Swasta, berjumlah 27 orang (38.57%). Kemudian diikuti oleh Wiraswasta dan Pelajar dengan jumlah yang sama, yaitu 13 orang (18.57%) masing-masing. Profesi Guru menyumbang 10 orang (14.29%) dari total responden. Sementara itu, responden dengan pekerjaan PNS dan TNI/POLRI memiliki proporsi yang paling kecil, yaitu masing-masing 4 orang (5.71%) dan 3 orang (4.29%).

4. Distribusi Pendidikan Terakhir:

Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA/SMK dan D3/S1/S2/S3. Responden dengan pendidikan terakhir SMA/SMK berjumlah 34 orang (48.57%), diikuti oleh D3/S1/S2/S3 sebanyak 33 orang (47.14%). Proporsi responden dengan pendidikan SMP sangat kecil, yaitu 3 orang (4.29%), dan tidak ada responden dengan pendidikan SD. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi.

Kepatuhan Minum Obat

Tabel . 2 Distribusi Kepatuhan Minum Obat

Tingkat Kepatuhan	Jumlah	%
Tinggi	45	64,29
Sedang-tinggi	23	32,86
Sedang-Rendah	2	2,86
Rendah	0	0
Total	70	100

Berdasarkan table.2 menunjukkan bahwa dari 70 responden mayoritas kepatuhan minum obat kategori tinggi sebanyak 45 responden (64,29%), sedangkan kepatuhan minum obat kategori rendah tidak ada, kategori sedang-rendah sebanyak 2 responden (2,86%), dan kategori sedang-tinggi sebanyak 23 responden (32,86%). Berdasarkan hasil yang didapat kepatuhan minum obat kategori tinggi dikarenakan mayoritas laki-laki dengan kriteria pendidikan akhir D3/S1/S2/S3. Dimana pada faktor yang mendukung

kepatuhan minum obat antara lain, jenis kelamin, usia, pendidikan akhir dan komunikasi antara pelayanan kesehatan.

Kualitas Hidup Pasien

Tabel.3 Kulitas Hidup Pasien

Kepatuhan	Responden	%
Sangat Buruk	0	0
Buruk	0	0
Sedang	15	21.4
Baik	55	78.6
Sangat Baik	0	0
Total	70	100.0

Dari data pada tabel. 3 diketahui bahwa tingkat kualitas hidup pasien mayoritas adalah baik sebanyak 55 responden, sedangkan yang paling sedikit adalah kualitas hidup sedang sebanyak 15 responden. Menurut penelitian Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru menyatakan bahwa kualitas hidup pada penderita tuberkulosis paru sangat penting untuk diperhatikan karena penyakit.

Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis di Rumah Sakit Islam Sukapura

Tabel. 4 Analisa Korelasi Spearman's rho Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis di Rumah Sakit Islam Sukapura

Correlations				
			Kepatuhan	Kualitas Hidup
Spearman's rho	Kepatuhan	Correlation Coefficient	1.000	0.015
		Sig. (2-tailed)		0.899
		N	70	70
	Kualitas Hidup	Correlation Coefficient	-0.015	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.899	
		N	70	70

Dari table.4 menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Sukapura, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,015, Artinya, tingkat kekuatan hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup adalah sangat rendah atau lemah dengan korelasi koefisiennya bernilai positif yaitu 0,015, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah). Berdasarkan data tersebut, diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,899, karena nilai Sig. (2-tailed) $0,899 > 0,05$ maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup.

Menurut penelitian tentang Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Segiri Samarinda menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara pengobatan dengan kualitas hidup pasien TB paru. Hal tersebut terjadi karena pasien yang memiliki kualitas hidup sedang berkaitan dengan merasa terganggu dengan program pengobatan yang lama sehingga dalam minum obat terkadang lupa dan kurang mendapat dukungan dari keluarga, sedangkan pasien yang mengalami kualitas hidup buruk berkaitan dengan kurangnya dukungan sosial dan lingkungan yang didapatkan baik dalam motivasi maupun dalam menjalani program pengobatan sehingga pasien tidak teratur dalam minum obat yang mengakibatkan efek dari penyakit masih dirasakan dan dipengaruhi oleh pola hidup yang tidak sehat seperti merokok dan kondisi lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung seperti pencemaran udara dan pencahayaan. (5)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 70 responden pasien tuberkulosis di Rumah Sakit Islam Sukapura, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi (64,29%), diikuti oleh kategori sedang-tinggi (32,86%). Sementara itu, kualitas hidup pasien sebagian besar berada pada kategori baik (51,43%), diikuti oleh kategori sedang (37,14%). Namun, meskipun data menunjukkan tren kepatuhan dan kualitas hidup yang cenderung positif, penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan yang

signifikan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis di Rumah Sakit Islam Sukapura. Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada identifikasi faktor-faktor psikososial dan klinis di luar kepatuhan minum obat yang mungkin lebih berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien tuberkulosis di Rumah Sakit Islam Sukapura

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada STIKES IKIFA yang telah memberikan dukungan fasilitas sehingga penelitian ini dan semua pihak yang telah memberikan support untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Kemenkes. TBC. Available from: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1375/tbc
2. World Health Organization. WHO. TBC. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tuberculosis>
3. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementrian Kesehat RI. 2018;53(9):1689–99.
4. Suci Risanti Rahmadania. Diperkirakan DKI Punya 14 Ribu Pengidap TBC yang tak terdeteksi. 2022; Available from: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6052653/diperkirakan-dki-punya-14-ribu-pengidap-tbc-yang-tak-terdeteksi>
5. Muflihatin¹ SK, Milkhatun², Hardianti³. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja PUSKESMAS Segiri Samarinda. Univ Muhammadiyah Kalimantan Timur. 2022;10(1):1–11.